

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Teori Terkait Judul

#### 1. Perempuan Shalihah

Definisi Perempuan Shalihah dalam Islam

Pembahasan mengenai perempuan saat ini menjadi salah satu topik yang menarik untuk dibahas. Banyak kelompok yang membahas tentang hak kesetaraan perempuan hingga pandangan islam mengenai kedudukan perempuan di dalam keluarga dan masyarakat.

Sejarah islam mencatat bahwa laki-laki dan perempuan selalu bisa bekerja sama dalam membangun keilmuan dan peradaban masyarakat. Sebenarnya antara perempuan dan laki-laki tidak ada pertentangan dalam masalah prinsip dan diskriminasi.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Quran QS. Annisa; 1.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Berdasarkan ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama di mata Allah SWT. Keduanya saling membutuhkan, bahkan tanpa kerja sama

antara laki-laki dan perempuan maka tidak ada manusia yang akan lahir ke dunia.

Kehidupan perempuan di sepanjang peradaban manusia banyak diwarnai oleh penindasan dan penganiayaan. Hal ini dibuktikan dengan banyak hak-hak perempuan sebagai manusia dirampas begitu saja. Perempuan dianggap hina sebagaimana layaknya hewan atau bahkan lebih rendah dari itu. Namun di sisi lain, perempuan dianggap sebagai seorang dewi yang digunakan untuk memuaskan hawa nafsu semata. Pandangan seperti ini meskipun terlihat baik namun sama saja dengan merendahkan derajat perempuan.

Keadaan bangsa Arab sebelum datangnya Islam sangatlah memprihatinkan jika dipandang dari segi moralnya. Perilaku mereka sama sekali sudah mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan. Hukum hak asasi manusia tidaklah berlaku dikalangan mereka saat itu. Kondisi seperti itu sangatlah menyengsarakan kaum lemah terlebih kaum perempuan yang tertindas hak-haknya. Perempuan terhalang untuk mewarisi secara mutlak karena hak warisan hanya terbatas pada laki-laki saja.

“Jaman jahiliyah, wanita bagaikan barang warisan bagi seorang lelaki pemiliknya. Ia dapat diwariskan begitu saja kepada saudara sang pemilik yang meninggal dunia. Keluarga almarhum suami yang dari pihak ayah bisa saja mengawini si wanita dengan salah seorang di antara mereka atau dengan siapa saja yang mereka sukai. Mereka bisa saja mencegahnya kawin lagi agar dia tidak bisa membawa pergi harta peninggalan suami, sehingga harta peninggalan suami tetap menjadi milik keluarga mereka. Dan yang menjadi pewaris rumah adalah anak-anaknya yang laki-laki, sedangkan anak perempuan tidak mendapat apa-apa.”<sup>1</sup>

Demikianlah keadaan perempuan sebelum datangnya Islam di negara Arab. Ketika Islam datang, hal itu menjadi angin segar bagi para perempuan. Islam telah mengangkat derajat perempuan dan mengeluarkannya dari nasib buruk dan menempatkannya sejajar dengan laki-laki. Agama Islam telah memberikan aturan-aturan yang berkenaan dengan diri perempuan. Bahkan dalam Al Quran terdapat sebuah surat khusus yang dinamakan An Nisa' yang berarti perempuan.

---

<sup>1</sup> Al Thahir Al Hadad, *Wanita dalam Syariat dan Masyarakat*, terj. M. Adib Bisri, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1992), Cet. III, 30.

Surat An Nisa banyak membahas tentang perempuan salah satunya mengenai konsep perempuan shalihah. Hal ini menunjukkan bahwa Al Quran juga memperhatikan atau mengakui kedudukan perempuan dalam kehidupan ini dengan cara memberikan aturan-aturan yang khas sesuai dengan kodratnya. Konsep seperti itulah yang diharapkan mampu menjadikan perempuan mencapai derajat keshalihannya.

Secara etimologi perempuan berasal dari bahasa sansekerta yang berasal dari kata empu yang berarti makna sebuah fakta, fraksa atau kalimat. Sedangkan wanita berasal dari kata dasar wan yang berarti nafsu dan kata wanita diartikan yang dinafsui atau objek seks.<sup>2</sup> Berdasarkan definisi tersebut maka kata perempuan lebih cocok digunakan sebagai penggambaran seorang perempuan yang tidak tertindas.

Perempuan shalihah ialah perempuan yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT, menjauhi segala larangannya dan mematuhi segala peraturannya.

Salah satu hal yang membuat Al-quran sangat menakjubkan adalah tidak adanya penggambaran perempuan secara fisik. Tidak ada satu ayat pun di dalam al quran yang mendeskripsikan keindahan perempuan secara jasmaniah. Apabila melukiskan hubungan jasmaniyah berkenaan dengan pelaksanaan syariat antara perempuan dan laki-laki, Al-Quran menggunakan kata-kata halus seperti, “bersentuhan dengan perempuan (Qs. Annisa;43),

أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ

Artinya : “kamu telah menyentuh perempuan” (Qs. Al-Nisa’ : 43)”<sup>3</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan sangat dimanja dan diperlakukan dengan lembut di dalam Al Quran. Nilai ideal perempuan di dalam Al Quran tidak diukur dari keindahan fisik, bahkan Al Quran mengajarkan agar perempuan menutupi keindahan fisiknya. Nilai ideal seorang

---

<sup>2</sup>Indah Ahdiah, “Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat”, *Jurnal Academica Fisisp Untad*, 2013, 6.

<sup>3</sup>Tedi Supriyadi, “Perempuan dalam Timbangan Al Quran Dan Sunnah”, *Jurnal Sosioreligi* 16, No 1, Maret 2018, 15.

perempuan dilihat dari tingkat keshalihannya, kesuciannya dan ketegarannya dalam mempertahankan keyakinan.

Selain dalam Al Quran perempuan dimuliakan ternyata banyak hadist yang menjelaskan tentang kemuliaan perempuan shalihah, salah satu hadist yaitu Rasulullah SAW menjelaskan bahwa perempuan shalihah bisa masuk surga dari pintu manapun apabila mereka memenuhi empat kriteria berikut: Menunaikan salat 5 waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjauhi zina dan berbakti kepada suami.

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bertutur,

ذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا،  
وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا؛ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ  
شِئْتَ

Artinya : “Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya; niscaya akan dikatakan padanya: “Masuklah ke dalam surga dari pintu manapun yang kau mau”. (HR. Ahmad dari Abdurrahman bin ‘Auf radhiyallahu’anhu dan dinyatakan hasan oleh Syaikh al-Albany).

Selain itu ada hadist dari Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa salah satu perhiasan dunia adalah istri yang shalihah,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya : “Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah isteri yang shalihah.”<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat dan hadist yang dijelaskan diatas kita tahu bahwa begitu mulianya perempuan di mata islam, khususnya perempuan yang memiliki akhlak yang mulia, perempuan yang shalihah yang menjadi idaman para orang tua dan laki-laki.

<sup>4</sup> Hadis, Sahih Muslim, (Bairut; Dar al-Fikr, 1995) 212

## 2. Media Dakwah Youtube Teladan Cinema

Dakwah secara etimologis berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata *da'a* berarti menyeru, memanggil dan mengajak. “Dakwah” berarti seruan, panggilan dan ajakan, sedangkan dakwah islam dapat dipahami sebagai seruan, panggilan dan ajakan kepada islam.<sup>5</sup> Definisi dakwah adalah sebuah kegiatan mengajak orang lain berdasarkan kebenaran untuk menuju ke dalam jalannya Allah.

Paradigma masyarakat saat ini, ingin mendapatkan informasi dengan cepat, mudah dan murah dimanapun dan kapanpun dia berada, begitu juga dengan ilmu agama mereka juga ingin selalu mendapatkan siraman rohani dengan mudah dan murah.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, berdakwah dengan media komunikasi yang berbeda dari bentuk awal secara konvensional tentu tidak menjadi hal yang sulit saat ini. Konsep dakwah dengan media digital akan memberikan hal baru dalam penyampaian agama kepada masyarakat sekaligus memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mendapatkan ilmu agama yang mereka inginkan dari ulama manapun.

Perkembangan teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap penyampaian informasi kepada masyarakat, khususnya media sosial *youtube* yang saat ini dimanfaatkan sebagai alat penyampaian dakwah.

Konsep dakwah saat ini tentu mengalami perubahan yang signifikan terutama pada metode dakwah yang digunakan. Metode dakwah yang awalnya secara konvensional berubah menjadi dakwah secara digital. Media dakwah yang digunakan adalah media yang lebih luas yang memberikan peluang bagi dakwah itu untuk melebarkan sayapnya ke berbagai cakupan yang lebih luas. Perubahan yang terjadi ini juga memungkinkan memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan dakwah di era digital yang memiliki arus pertukaran informasi yang sangat pesat. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para pelaku dakwah tersebut. Apabila dakwah yang dilakukan melalui media sosial mampu memberikan perbedaan dengan konsep yang modern dan juga dapat menjaga orisinalitas dan mengutamakan pada visi dalam AlQuran, maka masyarakat

---

<sup>5</sup> Hidayatul Nurwahid, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta; Kencana, 2007), 1

<sup>6</sup> Arif Ramdan, dkk, ” Strategi Pemanfaatan Youtube”, *Jurnal Komunikasi* 11, No 1, April 2020, 85

akan terus menjadi penggemar setia terhadap materi dari pelaku dakwah tersebut.

Sejatinya dakwah adalah mengajak kepada hal yang baik dan mengajak menjauhi hal yang tidak baik. Sekarang ini untuk menyampaikan pesan dakwah tidak melulu harus duduk di dalam sebuah majelis, namun media sosial telah mengubahnya menjadi lebih sederhana sehingga mad'u menjadi lebih mudah dalam mendapatkan pesan dakwah yang ada. Hal ini disebabkan media sosial telah menyediakan tayangan-tayangan dakwah yang dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun mad'u berada. Salah satu media sosial yang saat ini sedang diminati adalah *youtube*.

Media sosial *youtube* adalah bagian dari media sosial yang memungkinkan individu atau kelompok untuk menikmati informasi dan hiburan melalui video berdurasi pendek hingga panjang. *Youtube* adalah media sosial baru yang menyediakan situs web didalamnya yang berupa video-video yang dapat diakses. *Youtube* dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada Februari 2005. Banyak sajian dari *youtube* yang dapat dengan mudah kita nikmati.

Motif pengguna dalam menggunakan *youtube* difokuskan pada motif penggunaan media yang dikutip dari tipologi yang disarankan pendapat (McQuail, 1989), yakni informasi, identitas pribadi, integritas dan interaksi sosial serta hiburan. Keempat kategori motif tersebut adalah

a. Motif Informasi (*Surveillance*)

- 1) Mencari berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan dan dunia terdekat
- 2) Mencari bimbingan yang mencakup masalah praktis, pendapat dan penentuan pilihan
- 3) Memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum
- 4) Belajar, pendidikan diri sendiri
- 5) Memperoleh rasa damai melalui penambahan wawasan pengetahuan

b. Motif Identitas Pribadi (*Personal Identity*)

- 1) Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi
- 2) Menemukan model perilaku
- 3) Mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lain
- 4) Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri
- 5) Integrasi dan interaksi sosial

- 6) Memperoleh pengetahuan tentang orang lain dan empati sosial
  - 7) Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki
  - 8) Menemukan bahan percakapan dan interaksi sosial
  - 9) Membantu menjalankan peran sosial
  - 10) Memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungi sanak keluarga, teman dan masyarakat
- c. Motif Hiburan (*Diversi*)
- 1) Melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan
  - 2) Bersantai
  - 3) Memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis
  - 4) Mengisi waktu
  - 5) Penyaluran emosi
  - 6) Membangkitkan gairah seks<sup>7</sup>

Pengguna *youtube* dapat mengunggah video, menonton video mulai dari konten yang berdurasi pendek hingga konten yang berdurasi panjang. Dikutip dari artikel dalam <http://www.techno.okezone.com> sejak diluncurkan pada Februari 2005, *youtube* diklaim menjadi *website* ketiga yang paling banyak dikunjungi di dunia dengan total 1,3 miliar pengguna. Hal ini menjadikan *youtube* dapat digunakan untuk suatu hal positif yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Salah satu *channel youtube* yang bertemakan dakwah adalah *channel youtube* Teladan Cinema.

*Channel youtube* Teladan Cinema adalah sebuah *channel* yang menyajikan konten dalam bentuk film, film islami, film pendek inspiratif, animasi, sinematik konten, dan video musik positif. *Channel youtube* Teladan Cinema bertema seputar cinta, ta'aruf, jodoh, pernikahan, keluarga, persahabatan, motivasi, perjuangan menggapai cita-cita atau impian dan inspirasi kehidupan yang bisa membuat hidup lebih bersemangat.

*Channel youtube* Teladan Cinema sendiri merupakan sebuah *channel* yang dibuat oleh Aditya Bayu atau biasa disapa dengan nama Kang Abay pada tanggal 13 Mei 2014 dan hingga kini sudah memproduksi 6 Film Taaruf, 4 Video Musikalisasi Puisi, 4 Cinematic Poetic Music, 2 Short Movie, 7 Pacaran Jadi

---

<sup>7</sup> Arif Ramdan, dkk, "Strategi Pemanfaatan Youtube", *Jurnal Komunikasi* 11, No 1, April 2020, 85

Taarufan, 9 OST. Singlelillh, 2 OST Cinta Positif, 8 Official Trailer, 7 Sisterlillah The Series, 23 Video Sisterlillah Project, 6 Sisterlillah Music Video, dan masih banyak lagi video yang telah berhasil diproduksi.

Termasuk film “Sisterlillah”, film ini merupakan web series produksi *channel youtube* Teladan Cinema yang terdiri dari enam buah episode. Serial tersebut digarap oleh Aditya Bayu atau Kang Abay dan Idin Firdaus sebagai sutradara. Film ini menggambarkan bagaimana penggambaran seorang perempuan muslimah dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan sosial yang berkaitan dengan kompetensi dan haknya sebagai individu, sahabat, adik dan sebagai anggota masyarakat.

Penggunaan metode dakwah menggunakan media sosial mampu menjadi sebuah alternatif bagi umat dalam menghadapi berbagai persoalan yang sedang dihadapi, dengan begitu konsep dakwah dengan media sosial akan mampu menarik minat umat untuk belajar islam dengan cara yang lebih mudah dan terjangkau. Akan tetapi, hal ini tentu tidak akan mudah, akan ada berbagai tantangan dan peluang yang harus mampu dimanfaatkan oleh pelaku dakwah. Keberadaan media sosial seperti *youtube* ini bisa menjadi sebuah media dakwah yang paling efektif dalam menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat. Tentunya hal ini juga tergantung pada tingkat kekreatifan para pelaku dakwah itu sendiri dalam memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada.

Menurut Mc. Quill dalam bukunya Teori Komunikasi Massa, ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, akses terhadap individu sebagai penerima ataupun pengirim pesan, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka dan sifatnya yang ada dimana-mana. Adapun perbedaan media baru dengan media lama yaitu media baru mengabaikan batasan percetakan dan model penyiaran yang memungkinkan adanya percakapan antar banyak pihak, memungkinkan penerimaan secara stimulant, perubahan dan penyebaran kembali objek-objek budaya, menyediakan kontak global secara instan, dan memasukkan informan modern ke dalam mesin aparat yang berjaringan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Arif Ramdan, dkk, “Strategi Pemanfaatan Youtube”, *Jurnal Komunikasi* 11, No 1, April 2020, 85

Media baru tentu harus memiliki fungsi agar dapat menjadi pertimbangan berkelanjutan atas media tersebut. Media baru memiliki fungsi sebagai berikut;

- a. Berfungsi menyajikan arus informasi yang dapat dengan mudah dan cepat diakses dimana saja dan kapan saja. Sehingga memudahkan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang dicari atau dibutuhkan.
- b. Sebagai media transaksi jual beli. Kemudahan memesan produk melalui fasilitas internet atau menghubungi *customer service*
- c. Sebagai media hiburan. Contohnya; game online, jejaring sosial, *streaming* video dan lain-lain.<sup>9</sup>

### 3. Analisis Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda.<sup>10</sup> Secara etimologis semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda atau *same* yang berarti ‘penafsir tanda’ atau dari kata *semiotikos* berarti ‘teori tanda’.<sup>11</sup> Tanda yang dimaksud disini adalah simbol yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Sebagai satu cabang keilmuan, semiotik baru berkembang sekitar tahun 1900-an. Istilah semiotik digunakan pada abad XVIII oleh Lambert, seorang filsuf Jerman. Selain Lambert, beberapa ahli yang mempersoalkan tanda ini, yaitu Wilhelm von Humbolt dan Schliercher.

Dalam meteorologi, semiotik membaca kondisi cuaca sebagai tanda untuk mengetahui perubahan cuaca yang terjadi. Dalam ilmu ekonomi, semiotik melihat kondisi pasar sebagai tanda untuk mengetahui *trend* pasar. Sebenarnya, luas tidaknya cakupan semiotik bergantung pada batasan pengertian terhadap fokus kajiannya yaitu tanda. Mansoer Pateda (2001;29) menyebutkan Sembilan macam semiotik, yaitu;

---

<sup>9</sup> Lia Herliani, “Analisis Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial Facebook Sebagai Media Promosi Anggota BUSAM (Bubuhan Samarinda)”, *Ejournal Ilmu Komunikasi* 3, No 4, 2015

<sup>10</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung; Pustaka Setia, 2014), 5

<sup>11</sup> Muhammad Khoyin, *Filsafat Bahasa Philosphu of Language*, (Bandung; Pusaka Setia, 2013), 121.

- a. Semiotik analitik, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyebutkan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
- b. Semiotik deskriptif, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dipahami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sudah dipahami sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit mendung merupakan tanda bahwa hujan akan segera turun. Hal itu merupakan tanda permanen dengan interpretasi tunggal (*monosemiotik*).
- c. Semiotik faunal (zoosemiotiks), yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan yang berkomunikasi dengan sesamanya dengan tanda-tanda tertentu yang terkadang sebagian tanda tersebut bisa dipahami oleh manusia. Misalnya, ketika ayam jantan berkokok di waktu fajar maka itu merupakan tanda bahwa malam hari akan segera berganti dengan siang hari.
- d. Semiotik *cultural*, yaitu semiotik yang secara khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Seperti yang kita tahu, bahwa setiap suku, bangsa atau negara memiliki kebudayaan masing-masing, disinilah semiotik berperan menjadi metode dan pendekatan yang diperlukan untuk mentafsir keunikan, kronologi, kedalaman makna dan berbagai variasi yang terkandung dalam kebudayaan.
- e. Semiotik naratif, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
- f. Semiotik natural, yaitu semiotik yang secara khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Contoh petir yang menyertai hujan menandakan ada awan yang bergulung tebal dan hujan dipastikan turun dengan lebat.
- g. Semiotik normatif, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- h. Semiotik sosial, yaitu semiotik yang mempelajari tentang sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambing kata atau kalimat.

- i. Semiotik struktural, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.<sup>12</sup>

Semiotika merupakan pengkajian tanda-tanda yang pada dasarnya sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang suatu gejala sebagai suatu tanda atau sesuatu yang bermakna.<sup>13</sup> Mengkaji tentang film, pada dasarnya adalah mengkaji pesan-pesan yang terkandung di dalam film tersebut, baik itu berupa tanda, makna, maupun tata sosial yang tidak bisa diinterpretasikan secara langsung. Disinilah semiotika berperan sebagai alat untuk mengupas tanda-tanda tersebut dan diuraikan menjadi sebuah makna yang dapat dipahami.

Konteks Amerika dan Eropa modern menyebut ilmu tentang tanda ini dengan istilah semiologi dan semiotik. Istilah semiologi ini populer dikalangan bangsa Eropa terutama oleh Ferdinan de Saussure, sedangkan istilah semiotik populer digunakan oleh bangsa Inggris dan sudah dikenal secara umum. Istilah ini pertama kali muncul dari pemikiran sang filsuf Amerika Charles Sanders Peirce.

Secara umum semiotik memiliki komponen dasar yang tidak bisa dilepaskan dalam pembahasan semiotik. Semuanya memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman. Komponen dasar semiotik adalah tanda (*sign*), isyarat (*signal*), ikon (*icon*), simbol (*symbol*), dan indeks (*index*). Satu hal yang perlu dicatat bahwa barang, gambar, suara ataupun peristiwa dapat diposisikan secara berbeda oleh setiap penafsir baik ditempatkan sebagai tanda, ikon, simbol maupun indeks. Misalnya, foto Soekarno dapat diposisikan sebagai ikon dari Soekarno. Akan tetapi, ia dapat diposisikan sebagai simbol, baik dari simbol dari orde lama, simbol dari nasionalisme. Secara lebih jelas, komponen dasar semiotik dapat diperjelas sebagai berikut;

- a. Tanda (*sign*)

Tanda diartikan sebagai representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria, seperti nama, fungsi dan makna. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia sehingga menjadi system tanda yang digunakan

---

<sup>12</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung; Pustaka Setia, 2014), 107.

<sup>13</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual* (Yogyakarta; Buku Baik dan Yayasan Art Cemeti, 2003), 3.

sebagai pengatur kehidupan. Oleh karena itu, tanda-tanda itu melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna.

Tanda merupakan sesuatu yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan objek kepada subjek. Tanda-tanda bersifat tetap, statis, tidak berubah, tanpa kreatif apapun. Tanda selalu menunjuk pada suatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, peristiwa dan bentuk tanda yang lain. Contoh, awan mendung merupakan sebuah tanda bahwa hujan akan turun.

Tanda-tanda juga ada yang dibuat oleh manusia yang dilekatkan pada makhluk lain yang tidak memiliki sifat-sifat cultural, misalnya bunyi-bunyi binatang yang menunjuk pada nama binatang. Tiruan bunyi seperti “embek-embek” menunjuk nama binatang kambing, “aum” menunjuk pada binatang harimau, dll.

Menurut Pierce, tanda disebut sebagai represent, yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang diacunya. Suatu benda, peristiwa, struktur, suara atau apapun mungkin merupakan tanda dengan syarat mengacu pada sesuatu yang lain, sesuatu yang diacunya disebut objek.

b. Simbol (lambang)

Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek. Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat cultural, situasional dan kondisional. Warna merah putih pada bendera Indonesia merupakan lambang kebanggaan bangsa Indonesia. Warna merah diberi makna secara situasional, kondisional dan kultural oleh bangsa Indonesia dengan gagah, berani dan semangat, sedangkan warna putih berarti suci, bersih, mulia dan penuh kasih sayang.

Warna merah pada bendera Indonesia memiliki makna yang lain dengan warna merah pada bendera partai tertentu atau warna merah pada lampu lalu lintas. Setiap “merah” membentuk makna tertentu ketika di kaitkan dengan konteks kalimat tertentu.

Oleh sebab itu, simbol dapat dimaknai sebagai tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif dan kias. Setiap lambang adalah tanda, tetapi setiap tanda tidak selalu lambang.

## c. Ikon

Ikon menjadi salah satu fokus kajian Pierce yang terbentuk dari hubungan antara tanda dan acuan (*referen*). Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan. Misalnya, foto dan patung Obama merupakan ikon dari Obama.

Sebenarnya ikon dan simbol dapat memiliki arti yang saling tumpang tindih. Dibandingkan dengan ikon, simbol lebih banyak menarik perhatian para penafsir karena simbol memberikan ruang yang sangat luas dan dalam bagi para penafsir untuk menginterpretasi simbol. Sedangkan ikon yang merupakan hubungan antara tanda dan acuan, sering membatasi ruang interpretasi.

## d. Indeks

Selain ikon, indeks juga merupakan salah satu hal yang dibahas dalam kajian Pierce. Indeks dimaknai sebagai hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Misalnya, sebuah tiang penunjuk jalan merupakan indeks dari arah atau nama jalan.

## e. Isyarat

Isyarat adalah suatu hal atau keadaan yang diberikan oleh subjek kepada objek melalui bahasa non verbal (bukan tulisan atau lisan). Biasanya, isyarat tampil dalam bentuk bahasa tubuh (*body language*) seperti *gesture* (isyarat tangan) atau *mimic* (mimik wajah). Isyarat selalu bersifat temporal (kewaktuan), apabila ditangguhkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang. Misalnya, seseorang mengacungkan jempol maka dapat dimaknai setuju, sangat enak, bagus, dll. Hanya maknanya bersifat temporal, tergantung konteks dari isyarat jempol saat itu.<sup>14</sup>

Semiotika memiliki berbagai teori dari para ahli dan salah satu teori yang populer adalah teori Charles Sanders Pierce. Pierce memaknai semiotik sebagai sebuah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda, cara berfungsi (sintatik semiotik) dan hubungan antar tanda (semantik semiotik), serta mengkaji pengirim dan penerimanya

---

<sup>14</sup>Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung; Pustaka Setia, 2014), 39-46.

oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik).<sup>15</sup> Melalui tanda, manusia mampu memaknai kehidupan dengan realitas.

Peirce memandang bahwa proses pemaknaan (signifikasi) menjadi penting karena manusia memberi makna pada realitas kehidupan yang ditemuinya. Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda. Ia menyebutnya sebagai representamen, sedangkan sesuatu yang ditunjuk atau diacu disebut objek.

#### 4. Analisis Semiotika dalam Film

Film menurut Undang-undang No 8 tahun 1992 tentang perfilman yaitu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dan dengar yang dibuat berdasar asa sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses elektronik yang dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.<sup>16</sup>

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke 19. Film ini tidak memiliki batas ruang lingkup dimana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam pembelajaran massa. Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial yang berpotensi bisa mempengaruhi pembentukan suatu pandangan di masyarakat dengan adanya muatan pesan di dalamnya. Hal ini di dasarkan pada segmentasi bahwa film merupakan potret dari realitas sosial masyarakat. Film selalu memproyeksikan apa yang sedang terjadi di masyarakat dan di proyeksikan ke dalam layar lebar. Hal inilah yang membuat film menjadi alat komunikasi massa yang mudah diterima publik karena publik merasa apa yang ada di dalam film sama dengan yang mereka rasakan sehingga mereka tidak kesusahan untuk mendapatkan dan memahami isi pesan yang terkandung di dalam film.

---

<sup>15</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung; Pustaka Setia, 2014), 107

<sup>16</sup> Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, Pasal 1 Bab 1, 2.

Film ternyata tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, namun film juga memiliki beberapa fungsi lain yaitu<sup>17</sup>;

a. Sarana Dakwah

Film diharapkan mampu menarik penikmat film untuk dapat menarik kesimpulan atau hikmah di balik film yang ditonton. Film sebagai sarana dakwah tidak melulu harus selalu bersinggungan secara langsung dengan hal-hal religi, namun isi dari film tersebut mengandung pesan-pesan dakwah yang disajikan secara langsung maupun tersirat sehingga penonton dapat merasakan perubahan diri setelah menonton film tersebut.

b. Sarana Informasi

Film dapat dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan untuk memberikan gambaran tentang suatu peristiwa yang ada, sehingga secara tidak langsung penonton mengetahui tentang kejadian yang terjadi.

c. Sarana Transformasi Budaya

Film memiliki pengaruh yang terlihat jelas jika penonton tidak bisa bersikap kritis atau tidak bisa menyaring terhadap penayangan film. Hal yang akan terjadi adalah penonton akan dengan mudahnya menirukan gaya berpakaian, gaya rambut bahkan gaya hidup dari pemeran film tersebut. Selain itu, era digital saat ini memudahkan film luar negeri masuk dengan leluasa ke Indonesia. Hal ini tentu dapat mengakibatkan transformasi budaya luar negeri ke dalam Indonesia.

Karakteristik film yang spesifik adalah;<sup>18</sup>

a. Layar lebar

Kelebihan media film dibandingkan dengan media lain adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film relatif berukuran besar dan luas. Layar film yang luas ini memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan adegan yang disajikan di dalam film.

b. Pengambilan gambar

Adanya film menggunakan layar lebar dalam pemutarannya maka perlu adanya teknik pengambilan gambar yang baik agar tercipta sebuah gambar video yang

<sup>17</sup> Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta; Konfiden, 2002), 24-31

<sup>18</sup> Nawiroh Vera, "*Semiotika dalam Riset Komunikasi*", 2014, 91-92.

jelas dan baik. Teknik pengambilan gambar dapat dilakukan dengan teknik jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Teknik ini dapat menghasilkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya. Beberapa teknik dasar yang dapat digunakan dalam pembuatan film yaitu;

1) *Extreme close up*

*Shot* ini berfungsi untuk mengambil detail gambar. Objek yang di *shot* merupakan objek atau area yang sangat kecil dari sebuah objek yang besar atau luas. Ketika *shot* ini diambil maka objek yang ditampilkan akan memenuhi besar layar.

2) *Close up*

*Shot* ini menampilkan seluruh permukaan wajah hingga sebagian dada.

3) *Medium close up*

*Shot* ini menampilkan seluruh permukaan wajah hingga bagian dada atau bagian siku tangan atau kira-kira pertengahan pinggang dan bahu ke atas kepala.

4) *Medium shot*

*Shot* ini menampilkan dari batas lutut ke atas atau sedikit di bawah pinggang.

5) *Long shot*

*Shot* ini mampu menampilkan seluruh bagian dari suatu tempat. *Shot* ini berfungsi untuk menjelaskan kepada penonton agar mereka mengetahui semua elemen dari suatu adegan, siapa saja yang terlibat dalam adegan itu dan dimana adegan itu berlangsung.

6) *Extreme long shot*

*Shot* ini dapat menampilkan suasana atau pemandangan yang sangat jauh dan luas. *Shot* ini biasanya digunakan ketika pembukaan film sehingga dapat menarik perhatian penonton sejak awal.

7) *Over the shoulder shot*

*Shot* ini dilakukan dari belakang lawan pemain subjek dan memotong frame hingga ke belakang telinga. Wajah pemain berada pada 1/3 frame sehingga memberikan kesan penglihatan dari sudut pandang lawan pemain subjek lain.

c. Konsentrasi penuh

Menonton film di bioskop menjadikan kita memiliki konsentrasi penuh terhadap film yang kita tonton.

Hal ini disebabkan bioskop merupakan tempat yang memiliki ruangan kedap suara dan memiliki layar yang lebar sehingga kita dengan mudah bisa konsentrasi terhadap film yang kita tonton.

d. Identifikasi psikologis

Memiliki konsentrasi yang penuh ketika kita menonton film menjadikan kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan tersebut secara tidak sadar menjadikan kita seolah menjadi salah satu pemain dari film tersebut. Menurut ilmu sosial, hal ini disebut identifikasi psikologis.

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita (fiksi) dan film non fiksi. Film fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif dan film fiktif ini dibagi menjadi dua yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Film cerita pendek biasanya berdurasi 60 menit sedangkan film cerita panjang berdurasi antara 90-100 menit bahkan terkadang bisa 120 menit lebih. Film non fiksi contohnya adalah film dokumenter.

Film merupakan salah satu alat komunikasi untuk bercerita yang memiliki unsur-unsur pembentukan film yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya, yaitu;

a. Skenario

Skenario adalah rencana untuk penokohan film atau sinetron dalam bentuk naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi *treatment* (deskripsi peran), rencana *shot* dan dialog. Semua informasi tentang audio dan visual yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi yang disajikan dalam skenario.

b. Sinopsis

Sinopsis adalah gambaran singkat mengenai alur film dan menjelaskan isi film secara keseluruhan.

c. Plot

Plot merupakan jalur cerita dalam sebuah skenario atau biasa disebut jalan cerita dan plot sendiri hanya terdapat di dalam film cerita.

d. Penokohan dan Karakteristik

Penokohan dalam film menampilkan peran protagonis, peran antagonis dan tokoh pembantu atau

figuran. Sedangkan karakteristik merupakan gambaran secara umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam sebuah karya film. Penokohan dalam film merupakan salah satu hal yang menantang bagi setiap pemain, karena untuk menjadi seorang pemain film yang mendalami karakter dari tokoh yang diperankan diperlukan tiga teknik untuk mengasah penokohan. Tiga teknik penggambaran dramatik tersebut meliputi;

1) Teknik Cakapan

Karakter tokoh yang dibentuk dalam teknik cakapan ini adalah bagaimana cara tokoh berkomunikasi melalui percakapan-percakapan yang dilakukan atau biasa disebut bahasa verbal. Percakapan tokoh dilakukan untuk menggambarkan sifat tokoh dan kepribadian tokoh.<sup>19</sup> Proses percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya dalam sebuah cerita film mengandung pesan yang hendak disampaikan kepada penontonnya.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku adalah sebuah proses pembentukan karakter suatu tokoh yang lebih ditekankan pada tindakan yang bersifat non verbal atau fisik, seperti reaksi atau tanggapan sifat dan sikap yang mencerminkan sifat pribadi tokoh.<sup>20</sup> Teknik ini membentuk karakter tokoh melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dengan gerakan anggota tubuh atau mimik muka.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pemikiran dan perasaan membentuk karakter tokoh hanya sebatas pada perasaan dan fikiran bukan melalui ucapan atau tindakan.<sup>21</sup>

e. *Scene*

*Scene* merupakan adegan dalam film atau aktivitas terkecil dalam film yang terdiri dari rangkaian *shot* dalam satu ruang dan waktu yang memiliki kesamaan gagasan.

---

<sup>19</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Pers, 2007), 201

<sup>20</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Pers, 2007), 203.

<sup>21</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Pers, 2007), 204.

f. *Shot*

*Shot* adalah bidikan kamera terhadap suatu objek dalam penggarapan film.

Film merupakan salah satu karya yang bisa dijadikan kajian dalam analisis semiotika, hal ini disebabkan di dalam film terdapat berbagai macam pesan yang tersirat di dalamnya. Cerita film merupakan salah satu refleksi dari sebuah keadaan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat yang diangkat ke layar lebar. Cerita film mengandung tanda-tanda atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penontonya. Tinggal bagaimana seseorang mampu menyaring tanda-tanda yang ada yang disampaikan secara tidak langsung.

## 5. Semiotika Charles Sanders Pierce

Tokoh populer yang bernama lengkap Charles Sanders Pierce yang lahir pada tahun 1839 dan meninggal tahun 1914. Ia belajar di Harvard University pada tahun 1859. Karir intelektualnya berawal dari ahli matematika dan ahli fisikan ketika bergabung dengan Coast Survey (1891). Ia pernah menjadi seorang dosen di John Hopkins antara tahun 1879-1884. Akan tetapi, ia tidak pernah mendapat jabatan akademik karena ia memiliki sikap yang keras dan emosional, hal inilah yang menjadikannya tidak terlalu disukai banyak orang.<sup>22</sup>

Dalam konteks semiotik, ia dikenal sebagai seorang filsuf yang mengembangkan filsafat pragmatism melalui kajian semiotik. Pierce merupakan tokoh semiotik yang memberikan kontribusi mengenai paradig probabilitas dalam ilmu tanda.

Pierce terkenal dengan teori tandanya, bagi Pierce tanda dan pemaknaan bukanlah struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis.<sup>23</sup> Semiosis menurut Pierce ialah proses pemaknaan dan penafsiran pada tanda.

Adapun proses semiosis melalui tiga tahap yaitu

- a. Tahap pertama adalah penerapan aspek *representamen* tanda (melalui panca indra )

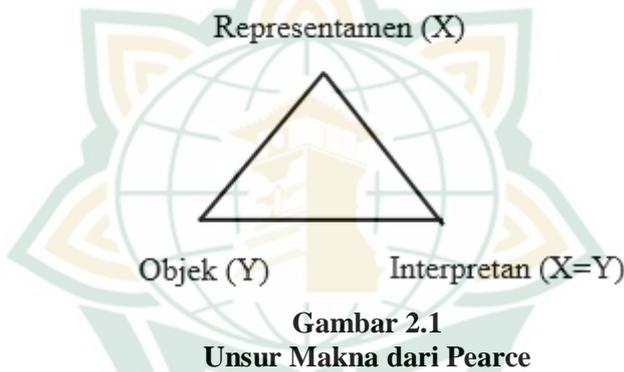
---

<sup>22</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Pers, 2007), 106

<sup>23</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta; Komunitas Bambu, 2014), 8

- b. Tahap kedua mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai *representamen* tersebut (disebut objek)
- c. Tahap ketiga disebut *interpretant*. Cara pemaknaan tanda melalui kaitan antara *representemen* dan objek didasari pada pemikiran bahwa objek tidak selalu sama dengan realitas yang diberikan oleh *representamen*. Objek timbul karena pengalaman memberi makna pada tanda.<sup>24</sup>

Elemen pemaknaan dari Pearce dpat digambarkan dengan model segitiga berikut;



Jadi semiosis adalah proses pembentukan tanda yang bertolak belakang dengan tanda yang secara langsung berkaitan dengan objek dalam pengetahuan manusia yang kemudian diberi penafsiran tertentu oleh manusia (*interpretant*).<sup>25</sup>

Pierce memandang tanda bukan sebagai struktur, melainkan bagian dari proses pemahaman. Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda. Ia menyebutnya sebagai *representatemen*, sedangkan sesuatu yang ditunjuk atau diacunya disebut objek. Setiap tanda yang dipahami oleh seseorang akan berasosiasi dengan tanda lain di benaknya. Tanda ini merupakan *interpretant* dari yang pertama.

<sup>24</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta; Komunitas Bambu, 2014), 9.

<sup>25</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta; Komunitas Bambu, 2014), 9.

Dalam mengkaji objek, Pierce melihat segala sesuatu dari tiga jalur logika, yaitu;

- a. Hubungan *Representatement* dengan jenis *Representatement*;
  - 1) *Qualisign* (dari *quality sign*) artinya *representatement* yang bertalian dengan kualitas atau warna
  - 2) *Sinsign* (dari *singular sign*) artinya *representatement* yang bertalian dengan fakta *real*
  - 3) *Legisign* (dari *legitativ sign*) artinya *representatement* yang bertalian dengan kaidah atau aturan.

Contoh berikut ini menjelaskan ketiga kategori diatas yaitu;

- 1) Tahap *qualisign*, misalnya jika ada janur kuning (tanda), tanda ini masih bersifat potensial untuk dimaknai apapun termasuk diartikan sebagai (tanda) ada orang yang memiliki hajat pernikahan karena tingkat probabilitasnya masih mungkin. Janur kuning berada pada level *qualisign* karena *representatement* hanya dibentuk oleh kualitas atau warna.
  - 2) Tahap *sinsign*, jika dipancang di tepi jalan, janur berwarna kuning memiliki makna khusus yaitu (tanda) ada orang yang memiliki hajat pernikahan di daerah itu. Janur berwarna kuning ini telah *representatement* yang diletakkan pada konteks tertentu atau pada fakta *real*.
  - 3) Tahap *legisign*, janur warna kuning yang di pancang di tepi jalan menunjukkan adanya kesepakatan tentang tanda dari masyarakat pemakai tanda tersebut.
- b. Hubungan objek dengan jenis *representatement*
    - 1) Ikon. Hubungan *representatement* dan objek yang memiliki keserupaan dengan bentuk objek (terlihat pada gambar atau lukisan). Misalnya, patung Soekarno adalah ikon dari Soekarno sebenarnya.
    - 2) Indeks. Hubungan *representatement* (R) dan objek (O) yang terjadi karena terdapat keterkaitan antara dasar dan objeknya. Misalnya asap (R) adalah indeks dari kebakaran (O) atau bawd aging dibakar (R) adalah indeks dari warung sate(O).
    - 3) Simbol. Hubungan *representatement* dan objek yang terbentuk karena adanya konvensi. Misalnya, kode-kode morse dengan kombinasi bunyi panjang dan pendek merujuk pada setiap huruf.

- c. Hubungan *interpretant* dengan jenis *representament*
- 1) *Rheme or seme*, artinya *representament* yang masih memiliki berbagai kemungkinan untuk diinterpretasi oleh *interpreter*
  - 2) *Dicent or discisign*, artinya *representament* yang sudah dapat dijadikan fakta real dan memiliki makna tertentu
  - 3) *Argument*, artinya *representament* yang sudah dihubungkan dengan kaidah atau preposisi tertentu.<sup>26</sup>

Semiotika model Charles Sanders Peirce dikenal dengan teori triadiknya (tiga elemen dasar) yaitu *representasi* (tanda=T; sesuatu), objek (O; sesuatu dalam kognisi manusia), dan *interpretasi* (I; proses penafsiran).<sup>27</sup>

Menurut Peirce tanda memiliki sifat mendasar yaitu *representative* dan *interaktif*. Sifat *representative* tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain dan sifat *interaktif* adalah tanda yang memberikan peluang bagi penafsir tergantung pada pemakaian dan penerimanya. *Representative* berarti sebuah cara yang digunakan untuk memproduksi makna. Semiotika memiliki wilayah kajian yaitu;

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang tanda berbeda, cara-cara tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat tempat kode dan tanda bekerja tergantung pada penggunaan kode dan tanda.<sup>28</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sejauh upaya dan pencarian peneliti, belum ada kajian penelitian yang membahas secara spesifik fokus penelitian ini. Namun, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam lingkup tema dan objek bahasan yang sama. Hal tersebut tentu

---

<sup>26</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung; Pustaka Setia, 2014), 109-112.

<sup>27</sup> Muhammad Wasith, "Analisis Semiotic Charles Sanders Peirce Tentang Taktik Kehidupan Manusia", *Lensa Budaya* 13, No 2, 2018, 127.

<sup>28</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 201), 66.

memberikan manfaat bagi peneliti mengenai tambahan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu;

Penelitian yang dilakukan oleh Multazam<sup>29</sup>, “Citra Perempuan Dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung”. Penelitian ini menganalisis tentang realitas dan peran perempuan dari segi eksistensi dalam membedakan masalah-masalah moral, intelektual dan spiritual perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui citra perempuan Islam dan citra perempuan dalam perspektif media. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji gambar dan tanda pada film Kehormatan di Balik Kerudung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data semiotik yang mengkaji tanda yang ada pada gambar *scene* film Kehormatan di Balik Kerudung untuk merepresentasikan citra perempuan pada film yang diteliti. Hasil dari penelitian ini menemukan tanda-tanda citra perempuan dalam Islam, yaitu perempuan penyabar artinya sabar dalam menghadapi suaminya yang sedang terkena musibah, citra perempuan amanah dalam menyampaikan barang titipan, citra perempuan pemaaf, serta citra perempuan yang sopan dan lembut saat berbicara. Selain itu dari perspektif media citra perempuan digambarkan sebagai citra pigura (penampilan menarik) dan citra pinggan (dalam dapur).

Persamaan pada penelitian penulis adalah membahas citra atau penggambaran perempuan dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini terletak pada jenis film yang dianalisis bersumber dari media sosial *youtube* dan film layar lebar serta penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada penggambaran perempuan shalihah berdasarkan sifat-sifat perempuan shalihah, sedangkan penelitian yang dilakukan Multazam adalah citra perempuan Islam dan citra perempuan dalam perspektif media.

Penelitian yang dilakukan oleh Septi Rahayu<sup>30</sup>, “Citra Perempuan Shalihah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan

---

<sup>29</sup> Multazam, *Citra Perempuan Dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung*, Yogyakarta; Fkultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Univrsitas Islam Negri Sunan Kalijaga. 2012.

<sup>30</sup> Septi Rahayu, *Citra Perempuan Shalihah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotic Barthes)*, Yogyakarta; Fakultas Dakwah dan

(Analisis Semiotik Barther)”, penelitian yang dilakukan oleh Septi dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra perempuan shalihah berdasarkan kompetensi dan haknya sebagai perempuan melalui tokoh Arini dalam gambar dan dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan adanya indikator citra perempuan shalihah, dimana dalam setiap indikator terdapat sub-sub indikator yang ditampilkan oleh tokoh Arini yaitu kompetensi beragama seperti penyabar, memiliki rasa malu dan memiliki akhlak yang baik, kompetensi ekonomi, kompetensi sosial yang dapat memberikan peluang bagi perempuan dalam bidang pengajaran dan pendidikan, aspek yang menyatakan dan gugatan.

Persamaan pada penelitian penulis adalah membahas citra atau penggambaran perempuan shalihah dalam film dengan menggunakan analisis semiotika. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah penggambaran perempuan shalihah dengan objek penggambaran perempuan shalihah berdasarkan sifat-sifat yang menggambarkan perempuan shalihah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septi meneliti citra perempuan berdasarkan kompetensi dan haknya sebagai perempuan dengan fokus penelitian dan tujuan yang berbeda. Selain itu juga film yang digunakan berbeda sumbernya, film yang peneliti gunakan bersumber dari media sosial *youtube* sedangkan film yang Septi gunakan bersumber dari film layar lebar.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Husnul Karimah<sup>31</sup>, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Web Series *Switch* (Episode 1-2) di *Channel Youtube Klaklik*”. Penelitian ini menceritakan tentang dua orang yang sudah bersahabat sejak mereka sekolah sampai mereka bekerja yang bernama Rio dan Fahri. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral religius dalam film web series *Switch* dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan secara kritis dan

---

Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2016.

<sup>31</sup> Siti Husnul Karimah, “*Representative Pesan Moral Dalam Film Web Series Switch (Episode 1-2) Di Channel Youtube Klaklik*”, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2020.

melalui pengamatan secara menyeluruh pada film tersebut. Hasil penelitian ini adalah terdapat pesan moral religius pada film web series *Switch* yang terdiri dari sabar, ikhlas, syukur, kerja keras, dan saling berbagi. Sedangkan untuk tanda-tanda dakwah yang dimunculkan dalam film adalah sifat sabar, ikhlas, dan syukur. Ketiganya saling terkait dalam mengarahkan untuk melakukan perbuatan baik. Sifat sabar mempengaruhi cara berfikir seseorang menjadi positif, sifat ikhlas dapat membuat seseorang menerima segala ketentuan yang telah Allah tetapkan dan sifat syukur sama dengan sifat ikhlas mampu menerima segala nikmat dari Allah. Ketiga hal tersebut adalah senjata ampuh dalam menghadapi setiap masalah kehidupan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan film yang bersumber dari media sosial *youtube* dan sama-sama menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Siti meneliti tentang representatif pesan moral religius dalam film sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tentang penggambaran perempuan dalam film.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul Skripsi	Perbedaan, Berdasarkan Objek, Tujuan Dan Fokus Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Multazam (2012) "Citra Perempuan Dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung"	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes</li> <li>b. Dari segi fokus dan objek penelitian</li> <li>c. Sumber film yang digunakan</li> </ul>	Pada ruang lingkup tema penelitian yang sama yaitu citra atau penggambaran perempuan dengan menggunakan analisis semiotika
2	Septi Rahayu (2016), "Citra Perempuan Shalihah Dalam Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Barthes)"	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Film yang dikaji dan sumber film yang dikaji</li> <li>b. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes</li> </ul>	Meneliti citra atau penggambaran perempuan dalam film

3	Siti Husnul Karimah, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Web Series Switch (Episode 1-2) di Channel Youtube Klaklik"	a. Objek, tujuan dan fokus penelitian yang berbeda	a. Menggunakan sumber film yang sama b. Menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce
---	---	--	--

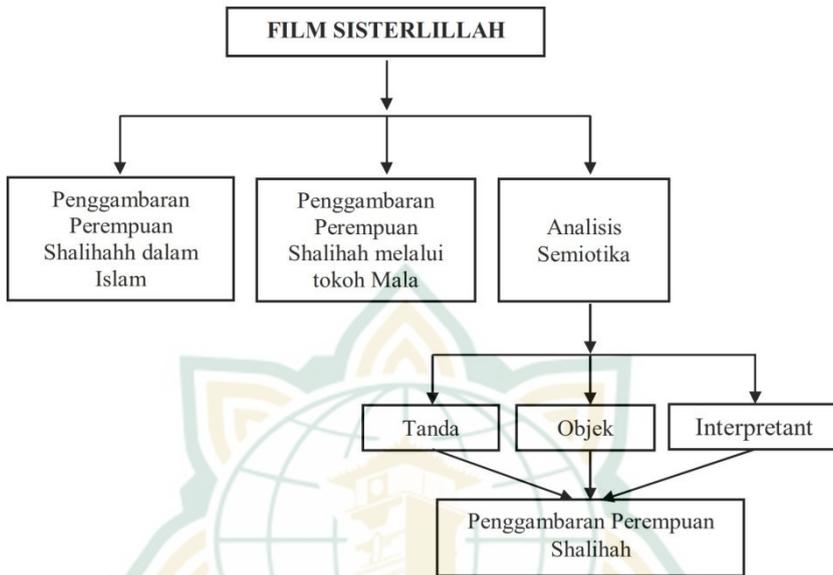
### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang peneliti ambil untuk mengambil film sebagai objek penelitian karena film merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang semakin penting seiring dengan perkembangan zaman.

Film adalah sebuah karya seni dan budaya yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seluloid dan pita video yang nantinya akan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lain-lain. Film sendiri memiliki sebuah alur cerita yang memiliki pesan tersembunyi yang diisyaratkan melalui tanda atau adegan tertentu.

Pengungkapan makna dalam sebuah adegan film merupakan hal yang penting, karena makna yang terkandung di dalam film termasuk dalam komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang penting untuk di telaah dalam kajian ilmu komunikasi. Makna yang terungkap bisa menimbulkan sebuah persepsi atas budaya dalam bersikap sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalam film diharapkan mampu memunculkan inspirasi bagi penontonnya.

Bahasa dalam film sangat berkaitan dengan tanda atau sign. Tanda merupakan sebuah peringatan, bentuk yang menyatakan suatu keadaan. Mengingat pentingnya sebuah tanda dalam kehidupan maka diciptakanlah ilmu khusus yang mempelajari tanda yaitu semiotika. Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau *sign* dan tanda ini digunakan oleh manusia untuk menggambarkan suatu hal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce guna menemukan makna dibalik setiap tanda dalam film.



**Gambar 2.2**  
**Bagan Kerangka Berfikir**